

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian *Bullying*

Definisi kata kerja “*to bully*” dalam *oxford English dictionary* adalah “tindakan menimbulkan rasa sakit atau menyakiti orang lain untuk kepentingan sendiri”. Konon, istilah *bullying* ini terkait dengan *bull*, sapi jantan yang suka mendengus (untuk mengancam, menakuti-nakuti, atau memberi tanda). Kamus Marriem Webster menjelaskan bahwa *bully* itu adalah *to treat abusively* (memperlakukan secara tidak sopan) atau *to affect by means of force or coercion* (mempengaruhi dengan paksaan dan kekuatan). Menurut Sanders dan Phye (2004:12) *bullying* adalah sebuah masalah umum dan sering terjadi dalam masyarakat, terutama di sekolah.

Olweus (dalam Espelage dan Swearer 2004:121) *bullying* adalah sebuah perilaku agresif yang dilakukan kepada seseorang atau lebih yang berulang kali dilakukan karena tidak adanya keseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Bullying pada anak-anak itu mencakup penjelasan antara lain:

1. Upaya melancarkan permusuhan atau penyerangan terhadap korban.
2. Korban adalah pihak yang dianggap lemah atau tak berdaya oleh pelaku.
3. Menimbulkan efek buruk bagi fisik atau jiwanya.

Sejiwa (2008:2) “*bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak

yang kuat disini bukan berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental”.

Sadely (dalam Argiati 2010 : 55) Dalam bahasa sederhana *bullying* digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku kekerasan yang sengaja dilakukan secara terencana oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa lebih berkuasa terhadap seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya melawan perlakuan ini. Dalam kamus bahasa *bullying* adalah orang yang mengganggu orang yang lemah dan dapat diartikan juga sebagai anak yang lebih tua mengganggu anak yang lebih muda.

Menurut Ken Rigby (dalam Astuti, 2008:3) bahwa “*bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005:1) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Ariefa (2009:1) mengungkapkan bahwa “*bullying* adalah suatu sikap yang dilakukan oleh seseorang dengan cara tertentu kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan kekuatan atau kekuasaan.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (dalam <http://www.artiku.com>) memberi definisi/pengertian terhadap *bullying* adalah ”kekerasan fisik dan

psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau manakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma/depresi dan tidak berdaya". Selanjutnya menurut Besag (1989), *bullying* adalah tindakan berbentuk perilaku agresif yang berulang-ulang yang secara sengaja ditunjukkan untuk menyakiti orang lain, dengan karakteristik (utama) untuk mendapatkan kekuasaan atas seseorang.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian *bullying*, penulis lebih sependapat dengan Sejiwa dimana *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok.

2.1.2 Aspek-aspek *Bullying*

Sejiwa (2008: 2-5) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek *bullying* antara lain :

1. *Bullying* fisik, adalah aspek *bullying* yang kasat mata. Siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh *bullying* fisik antara lain : menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up, menjewer.
2. *Bullying* secara verbal juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal : memaki, membentak, meledek, menjuluki, memfitnah.

3. *Bullying* mental/psikologis, adalah *bullying* yang sangat berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh : memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat via sms.

Besag's (Sanders dan Phye 2004:19) mengungkapkan bahwa *bullying* terbagi dalam empat aspek : (1). Fisik, (2). Lisan, (3). Psikologis, dan (4). Kemasyarakatan. Sedangkan menurut Rivers and Smith (dalam Sanders dan Phye 2004:5) tiga aspek *bullying* antara lain : *bullying* fisik, *bullying* lisan, dan *bullying* tidak langsung.

1. *Bullying* fisik melibatkan perilaku terukur seperti memukul, dorong, dan penendangan.
2. *Bullying* lisan meliputi saling mengatai dan ancaman.
3. *Bullying* tidak langsung paling sulit diidentifikasi dan paling sulit dibuktikan sebab perilaku *bullying* tidak langsung ini melibatkan orang lain, contohnya ialah seperti menyebarkan gosip atau kabar burung.

Menurut Andri Priyatna (2010 : 3) ” ada beberapa bentuk *bullying* yang sering dilakukan oleh pelaku kepada korbannya antara lain :

1. Fisikal, seperti : memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban-termasuk tindakan pencurian, dan lain-lain.
2. Verbal, seperti : mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti, dan lai-lain.

3. Sosial, seperti : menyebar gosip, rumor, mempermalukan di depan umum, di kucilkan dari pergaulan atau menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut.
4. *Cyber* atau elektronik, seperti : mempermalukan seseorang dengan menyebar gosip di jejaringan sosial internet (misal, Facebook atau Friendstar) menyebar foto pribadi tanpa izin pemilik di internet, atau membongkar rahasia orang lain lewat Internet atau SMS.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (dalam Argiati 2010 : 55) mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain)
2. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip)
3. Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
4. Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
5. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Menurut Iqram Sulhin (dalam <http://kriminologi1.wordpress.com>) “*Bullying* memiliki tiga aspek yang terkait. Pertama, adanya perbedaan kekuasaan antara mereka yang melakukan dengan mereka yang menjadi penderita. Kedua *bullying* adalah perilaku menyakitkan yang selalu diulang-ulang”. Ketiga *bullying* bersifat disengaja. Beberapa bentuk *bullying* yang dimaksud batasan ini adalah memukul, menendang, mendorong dengan kuat, atau memaksa seseorang melakukan sesuatu yang tidak ingin ia lakukan. Selain dalam bentuk tindakan fisik, *bullying* juga berbentuk verbal, seperti memanggil seseorang dengan istilah yang tidak menyenangkan, atau membicarakan sesuatu yang buruk dibelakang seseorang. Lebih jauh lagi, *bullying* juga menyentuh aspek psikis, ketika tindakan tersebut membuat seseorang merasa tidak aman, ketakutan, atau membuat seseorang merasa dirinya tidak penting. Dari batasan ini dapat dilihat bahwa *bullying* adalah tindakan yang menyentuh tiga aspek sekaligus, yaitu verbal, fisik, dan sosial psikologis, dan ketiga aspek inilah yang dijadikan indikator dalam penelitian ini yakni *bullying* fisik, *bullying* Verbal, dan *bullying* mental/psikologis.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai aspek-aspek *bullying* mempunyai perbedaan pandangan, akan tetapi dalam hal isi dari pandangan para ahli mengenai aspek-aspek *bullying* memiliki kesamaan isi, sehingga penulis lebih sependapat dengan Sejiwa yang lebih jelas merangkum semua aspek-aspek *bullying* yang meliputi aspek *bullying* fisik, aspek *bullying* verbal dan aspek *bullying* mental/psikologis dan dapat ditemukan pada siswa SMA/Sederajat.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Sutton (dalam Sanders dan Phye 2004:9) *bullying* dapat terjadi dikarenakan oleh adanya pengaruh fenomena sosial atau dan lingkungan. Hal ini dapat kita jumpai pada anak-anak yang tinggal dalam lingkungan yang tidak kondusif, sebab pengaruh lingkungan sekitar dapat merangsang pribadi seseorang dalam berpikir dan bertindak. McKeough, Yates, & Marini (dalam Sanders dan Phye 2004:10) mengungkapkan bahwa anak menjadi pelaku *bullying* tidak lain dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup yang kurang menyenangkan seperti anak yang kurang kasih sayang, anak jalanan, dan anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang keras.

Pendapat Pepler dan Craig (dalam Argiati 2010 : 56) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan terkena *bullying* adalah:

a. Faktor Internal

Secara internal, anak-anak yang rentan menjadi korban *bullying* biasanya memiliki temperamen pencemas, cenderung tidak menyukai situasi sosial, atau memiliki karakteristik fisik khusus pada dirinya yang tidak terdapat pada anak-anak lain, seperti warna rambut atau kulit yang berbeda atau kelainan fisik lainnya.

b. Faktor Eksternal

Secara eksternal, anak yang pada umumnya berasal dari keluarga yang overprotektif, sedang mengalami masalah keluarga yang berat, dan berasal dari strata ekonomi/kelompok sosial yang terpinggirkan atau dipandang negatif oleh lingkungan.

Ma (dalam Sanders dan Phye 2004:4) *bullying* disebabkan tidak lain dikarenakan situasi dan kondisi sekolah yang tidak menyenangkan. Astuti (2008:53) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* antara lain :

1. Pengaruh keluarga pada *bullying* anak. Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidak hadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua, dan ketidakmampuan anak sosial ekonomi, merupakan faktor penyebab tindakan agresi yang signifikan.
2. Karakter anak sebagai pelaku. Anak sebagai pelaku umumnya adalah anak yang selalu berperilaku :
 - a. Agresif, baik secara fisik maupun verbal. Anak yang ingin populer, anak yang tiba-tiba membuat onar atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi umumnya termasuk dalam kategori ini.
 - b. Pendendam atau iri hati. Anak pendendam atau iri hati sulit diidentifikasi perilakunya, karena dia belum tentu berperilaku agresif. Perilakunya juga tidak terlihat secara fisik ataupun secara mental.
3. Adanya tradisi siswa secara “turun temurun” di banyak SMA di Jakarta. Tradisi ini termasuk senioritas.
4. Dibeberapa SMA negeri dan swasta di Jakarta *bullying* terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Menurut Riauskina dkk. (2005:7) korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena : tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban perempuan), iri hati (menurut korban perempuan).

Menurut Andri Priyatna (2010 : 5) bahwa tidak faktor tunggal dari *bullying*. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik faktor dari anak itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah- semua turut mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolkitif, memberi kontribusi kepada anak sehingga akhirnya ia melakukan perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawati (dalam <http://www.kabarindonesia.com>) “Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal menjadi penyebab munculnya *bullying*”. Faktor-faktor penyebabnya antara lain:

- a. Faktor keluarga: Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu meyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam.

- b. Faktor sekolah: Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.
- c. Faktor kelompok sebaya: Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* siswa, penulis lebih sependapat dengan Andri Priyatna. Sebab dapat disimpulkan bahwa tidak ada faktor tunggal dari *bullying*. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik faktor dari anak itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah.

2.2 Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren sering disebut juga sebagai pondok pesantren yang berasal dari kata “santri”. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (dalam Galba 2004:1) santri memiliki dua pengertian, yaitu (1) orang yang beribadat dengan sungguh-

sungguh; orang saleh. (2) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.

M. Arifin (dalam Qomar 2005 : 2) mengungkapkan bahwa pondok pesantren ialah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *indevenden* dalam segala hal. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Kata “tradisional” dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami peyesuaian, tetapi menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400) tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat. (Mastuhu dalam Malik 2005 : 1)

Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peranan penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dilihat dari perkembangannya saat ini pesantren tidak kalah majunya dengan institusi-institusi pendidikan lainnya bahkan dengan sekolah yang ditangani oleh pemerintah sekalipun. Hal ini tidak lain dipengaruhi oleh keunikan atau ciri khas yang ada dalam pesantren yakni adanya unsur – unsur

pokok pesantren yaitu : kiai, masjid, santri, pondok/asrama, dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning) adalah merupakan elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

a. Kiai

Secara etimologis menurut Darban (dalam Eksan 2000 : 1) kata “kiai” berasal dari bahasa jawa kuno “kiya-kiya”, yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan secara terminologis menurut Manfred Ziemek (dalam Eksan 2000 : 1) kiai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim “terpelajar” telah membaktikan hidupnya “demi Allah” serta menyebarkan dan medalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun, pada umumnya di masyarakat, kata “kiai” disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam, malahan disebut pertama lebih populer di kalangan *awam al-muslimin* yaitu orang-orang yang memiliki yang disinyalir oleh Al-Qur’an sebagai hamba-hamba Allah yang paling takut (*innama yakhsya Allah min ‘ibadihi ‘al-ulama’*), dan orang-orang yang menjadi pewaris sah para nabi (*‘al-ulama’ waratsah al-anbiya’*).

Menurut Mujamil Qomar (2005 : 20) Kiai memiliki sebutan berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Kiai yang berada dalam lingkungan pesantren disamping sebagai pendidik dan pengajar, juga sebagai pemegang kendali majarial pesantren.

b. Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat erat kaitannya dengan tradisi Islam diseluruh dunia. Masjid yang semulanya hanya merupakan tempat

peribadatan berkembang menjadi tempat untuk lembaga pendidikan Islam. Menurut Mujamil Qomar (2005 : 21) masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode *sorogan* dan *wetonan* (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid (Qomar 2005 : 21) mesjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri agar lepas dari hawa nafsu, berada ditengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang.

c. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan yang merupakan unsur yang sangat penting dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap pembangunan pesantren adalah adanya santri yang datang menuntut ilmu dalam sebuah pesantren atau madrasah, akan tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi *intelektual* (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. “Santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kiainya”. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap pasif karena khawatir kehilangan berokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswa sekolah maupun siswa-siswa lembaga kursus.

d. Pondok/Asrama

Salah satu ciri khas dalam sebuah pesantren adalah adanya pondok yang merupakan asrama bagi santrinya. Dhofier (dalam Galba 2004 : 23)

mengemukakan adanya tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk menggali ilmu dari kyai tersebut memerlukan waktu yang relative lama, sehingga para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa tidak menyediakan perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santrinya; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama bagi mereka. Ketiga, adanya perasaan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa dilindungi.

Secara umum pesantren memiliki dua pola pendidikan yaitu formal dan tradisional. Pola formal yaitu pola pendidikan yang mengembangkan metode belajar mengajar modern secara klasikal dan terukur, dengan tetap memasukkan muatan-muatan pesantren, tanpa mengesampingkan materi umum. Sedangkan pola non formal (tradisional) yaitu pola yang dikembangkan menggunakan cara tradisional seperti pengajian, sorogan dan bandongan. (Rofiq, 2005 : 21).

Dhofier (dalam Usman 2007 : 20) mengungkapkan bahwa metode utama sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut halaqah yang artinya sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan

seorang guru. Sistem *sorogan* juga di gunakan dalam pesantren, tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Saat ini pondok pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu : pesantren tradisional dan pesantren modern. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pesantren tradisional masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan pesantren. Sebaliknya pesantren modern merupakan pesantren yang telah menggabungkan antara pendidikan tradisional dengan pendidikan formal. Hal ini dapat terlihat jelas pada sistem pendidikan pondok pesantren moderen Hubulo.

Gambaran secara umum adanya perbedaan sistem pendidikan antara pesantren dan sekolah umum ialah segala aktifitas kehidupan dan pembelajaran para santri diarahkan dalam sistem pendidikan yang dapat membentuk kepribadian yang utuh sebagai bekal hidup dikemudian hari.

2.3 Sistem Pendidikan di SMA

Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) merupakan lembaga tingkat atas secara formal yang merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan merupakan jenjang pendidikan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam rangka persiapan melanjutkan kejenjang perguruan tinggi.

Pendidikan di SMA Negeri 1 Tapa dapat ditempuh selama tiga tahun, dimana sistem pendidikannya menggunakan sistem kelas yaitu kelas X, kelas XI dan kelas XII. Tiap-tiap kelas ditempuh selama satu tahun.

Program pendidikan SMA Negeri 1 terdiri dua macam program yaitu :

Program pengajaran umum, yakni merupakan program pengajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social budaya dan alam sekitarnya serta meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan minat siswa sebagai dasar untuk memilih program pengajaran khusus yang sesuai apabila berada dalam jenjang selanjutnya (kelas XI). Adapun program pengajaran umum meliputi Pendidikan Agama, PPKN, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah Nasional dan Umum, Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Ekonomi, Sosiologi, Geografi dan Pendidikan Seni.

Program pendidikan khusus yaitu suatu program pengajaran yang diselenggarakan khusus untuk kelas XI berupa penjurusan dan dipilih oleh siswa sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Program ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pada akademik serta persiapan pemilihan karir kedepan.

Nashori (dalam Usman 2007 : 22) mengungkapkan bahwa pengaruh luar sekolah terhadap siswa SMA sangat berbeda dengan santri pondok pesantren, yang mana mereka banyak menghabiskan waktunya di asrama pondok pesantren, sedangkan siswa SMU memiliki waktu yang sangat banyak untuk beraktifitas diluar sekolah. Setelah kembali kerumah mereka berhadapan dengan stimulasi yang tidak terstruktur dari lingkungannya. Mereka bebas menikmati sajian media massa seperti : televisi, surat kabar atau majalah, dan internet.

2.4 Perbedaan Perilaku *Bullying* antara Siswa Madrasah Aliyah Hubulo dan SMA Negeri 1 Tapa

Ditinjau dari pendapat Sejiwa mengenai aspek-aspek *bullying*, maka dapat dilihat perbedaan perilaku *bullying* antara siswa Madrasah Aliyah Hubulo dengan siswa SMA Negeri 1 Tapa. Aspek pertama ialah *bullying* fisik, adalah aspek *bullying* yang kasat mata. Pada aspek ini siswa SMA Madrasah Aliyah Hubulo lebih menonjol melakukan *bullying* fisik karena dilatar belakangi oleh tingkat senioritas di lingkungan sekolah yang menganut system *boarding scholl* sangat tinggi dibandingkan siswa SMA.

Aspek yang kedua adalah *bullying* secara verbal. Pada aspek ini, kedua sekolah mempunyai tingkat perilaku yang sama, sebab ditinjau dari usia perkembangan bahwa siswa Madrasah Aliyah Hubulo maupun siswa SMA Negeri 1 Tapa termasuk pada usia remaja yang mempunyai kebiasaan memberikan julukan kepada sesama teman-temannya.

Aspek yang ketiga adalah *bullying* mental/psikologis yaitu memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat via sms. Perilaku-perilaku *bullying* mental/psikologis sering dilakukan oleh para siswa Madrasah Aliyah, sebab sebagian besar perilaku seperti memolototi banyak dijumpai pada siswa Madrasah Aliyah Hubulo yang dilatar belakangi oleh adanya egosentris pada jiwa remaja dalam hal ini lebih didominasi oleh siswa Madrasah Aliyah Hubulo dibandingkan siswa SMA Negeri 1 Tapa.

Dari penjelasan ke tiga aspek *bullying* dapat ditarik sebuah kesimpulan awal bahwa perilaku *bullying* siswa Madrasah Aliyah Hubulo lebih tinggi di bandingkan dengan SMA Negeri 1 Tapa.

2.5 Kajian Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan untuk mengungkap perilaku *bullying*, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siswati Costrie Ganes Widayanti (2009) dengan judul “Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri Semarang” Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi murid yang menjadi korban *bullying*. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying* di SD Negeri Semarang, penelitian ini menggunakan metode skala/angket wawancara dengan cara persampelan gugus. Total sampel dari penelitian ini adalah 78 murid dari kelas 3 sampai dengan kelas 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37.55% murid menjadi korban dari *bullying*. 42.5% murid menderita karena disebabkan menjadi korban *bullying* fisik, dan 34.06% disebabkan oleh *bullying* mental/psikologis.
2. Penelitian yang dilakukan oleh BAPPEDA Kota Yogyakarta (2010) dengan judul “Studi Kasus Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang pernah dialami pelajar di sekolah, faktor-faktor apakah yang menyebabkan pelaku melakukan *bullying*, akibat yang ditimbulkan, reaksi atas tindakan *bullying* yang diterimanya, siapa saja pelaku *bullying* dan dimana anak

mengalami bullying. Subjek penelitian 113 pelajar SMA di kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku *bullying* yang pernah dialami pelajar antara lain : *bullying* Fisik; ditendang/didorong, dihukum push up/berlari, dipukul, dijegal/diinjak kaki, dijambak dan ditampar, dilempar dengan baran, diludahi dan ditolak, dipalak. *Bullying* Psikhis: Kurang percaya diri, siswa pandai/kurang pandai. Cantik/ganteng atau sebaliknya, siswa yang tidak mau memberikan jawaban. Sulit bergaul/canggung, siswa yang berpenampilan lain, menyebalkan/menantang *bully*. Mempunyai logat tertentu/gagap, siswa ekonomi yang baik/tidak. Penyebab mendapat perlakuan *bullying*; Kurang percaya diri, siswa pandai/kurang pandai, cantik/ganteng atau sebaliknya, siswa yang tidak mau memberikan jawaban. Sulit bergaul/canggung, siswa yang berpenampilan lain dari yang lain, menyebalkan/menantang *bully*. Mempunyai logat tertentu/gagap dan siswa ekonomi yang baik/tidak baik. Akibat *bullying*: Konsentrasi berkurang, kehilangan percaya diri, stress dan sakit hati, menangis. Gugup tegang, trauma berkepanjangan, membalas , kasar dan dendam, berbohong, pusing, sulit tidur, mimpi buruk, mual, minta pindah sekolah. Reaksi korban *bullying*; Membalas, memaklumi tindakan pelaku, diam tak berdaya, melarikan/menghindar dan menuruti keinginan pelaku. *Bullying* terjadi; di sekolah, tempat bermain, di rumah, di jalan menuju sekolah. Pelaku *bullying*; Teman sekolah, orang tak dikenal, tetangga, guru, orangtua dari saudara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irvan Usman (2010) dengan judul “Perilaku *Bullying* Ditinjau Dari Kepribadian, Komunikasi Interpersonal Remaja dengan Orang Tua, Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA Di Kota Gorontalo”. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kepribadian, komunikasi remaja dengan orang tua, peran kelompok sebaya, dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kota Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase perilaku *bullying* siswa terbagi dalam beberapa tingkatan yang diantaranya adalah : kategori perilaku *bullying* yang tinggi terdapat 15,5%, kategori perilaku *bullying* sedang 50%, kategori perilaku *bullying* rendah 26.2% dan kategori perilaku *bullying* sangat rendah 8.5%.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian di atas dapat peneliti kemukakan bahwa ada perbedaan judul penelitian yang penulis lakukan. Adapun judul penelitian yang akan penulis teliti adalah : Studi Komparatif Perilaku *Bullying* Siswa Madrasah Aliyah Hubulo dan Siswa SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku *bullying* antara siswa Madrasah Aliyah Hubulo dan SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango.